

BAB V

PENUTUP

Bagian ini akan menjelaskan kesimpulan beserta implikasi penelitian tentang representasi perlawanan terhadap oligarki dalam film Gundala. Implikasi penelitian tersebut akan dibagi menjadi tiga, yaitu implikasi akademis, implikasi sosial, dan implikasi praktis. Selain itu, bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske pada film Gundala (2019), perlawanan masyarakat terhadap oligarki merupakan perlawanan yang sangat sulit dilakukan. Perbedaan kekuatan membuat masyarakat secara bersama-sama mengumpulkan kekuatan agar setara dengan oligarki. Masyarakat yang berupaya melawan oligarki seorang diri dapat dikalahkan dengan mudah. Oligarki digambarkan hanya dapat dijatuhkan oleh kekuatan di atas rata-rata manusia. Meskipun demikian, bagian-bagian kecil dari oligarki masih tetap bertahan dan akan menjadi penerus oligarki selanjutnya.

Gundala menjadi harapan masyarakat untuk menumbangkan oligarki. kekuatan Gundala dianggap setara dan bahkan mampu melebihi kekuatan yang dimiliki oligarki. Oleh sebab itu, oligarki sendiri yang datang melawan Gundala karena dianggap sebagai sebuah ancaman besar bagi oligarki. Kekuasaan oligarki membuat masyarakat tidak mampu mencapai harapan terhadap kebebasan. Gundala lahir dari kemarahan masyarakat terhadap penindasan yang mereka terima serta mimpi masyarakat agar terbebas dari penindasan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis untuk kajian teori deprivasi dalam konteks pergerakan sosial yang direpresentasikan dalam film. Perlawanan sebagai pergerakan sosial menurut teori deprivasi muncul dari masyarakat yang merasa hak mereka mengalami deprivasi. Macionis (2016) menyatakan bahwa deprivasi merupakan tindakan yang relatif yang mengacu pada kondisi sosial, ekonomin bahkan politik yang dialami jika dibandingkan dengan orang lain. Oleh sebab itu, kerugian yang dirasakan dan timbul dari beberapa perbandingan tertentu atau yang dikenal sebagai deprivasi relatif. Deprivasi relatif sebagai bentuk dari perbedaan antara nilai harapan dengan nilai kemampuan yang dimiliki seseorang.

Perlawanan-perlawanan akibat adanya deprivasi ditunjukkan adegan-adegan di dalam film Gundala (2019). Masyarakat melakukan perlawanan untuk menuntut hak yang mereka rasa tidak mereka miliki. Masyarakat melawan penindasan untuk menuntut kebebasan dan keadilan pada mereka. Deprivasi relatif menganggap sebuah perlawanan dilakukan dari masyarakat atau kelompok yang mengalami kesenjangan antara hak yang mereka ingin capai dan keadaan yang harus mereka pertahankan. Hal ini diperkuat dalam adegan Pengkor sebagai simbol oligarki yang melawan langsung Gundala. Pengkor menganggap Gundala sebagai ancaman terbesar yang mampu mencabut hak-haknya dalam menguasai negeri. Oleh sebab itu, secara khusus Pengkor menemui dan melawan Gundala secara langsung.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang perfilman. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memanifestasikan sebuah perlawanan masyarakat terhadap dominasi oligarki, terutama dalam film superhero.

Film superhero menjadi sebuah genre yang masih jarang pada dunia perfilman Indonesia. Film ini sejak dekade 20an sering diidentikkan dengan film-film hiburan yang berfokus pada kesesuaian cerita dalam komik dan mengesampingkan makna-makna tersirat. Oleh sebab itu, Gundala sebagai film superhero Indonesia memberikan wajah baru pada perfilman Indonesia dan mengembalikan fungsi awal kehadiran superhero sebagai pembawa pesan serta harapan masyarakat terhadap konflik yang ada di sekitar mereka.

Sementara itu, film-film yang menggambarkan perlawanan masyarakat sering diidentikkan dengan film sejarah perjuangan Indonesia. Gundala memberikan konsep baru bagaimana sebuah perlawanan mampu direpresentasikan dalam sebuah film bergenre fantasi dan fiksi ilmiah.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini secara sosial dapat menjadi pengetahuan masyarakat dalam memaknai sebuah film yang merepresentasikan perlawanan terhadap penindasan oligarki. Film ini dapat memberikan kesadaran masyarakat untuk melawan penindasan yang ada di depan mata serta menjadi wawasan tentang tindakan pemerintah oligarki.

Masyarakat juga dapat mengetahui bahwa film superhero dapat menjadi pembawa pesan pergerakan. Masyarakat dapat mengetahui bahwa superhero hadir sebagai simbol masyarakat yang tertindas oleh berbagai polemik yang mereka rasa tidak mampu hadapi. Oligarki digambarkan sebagai sebuah permasalahan yang besar dan hanya bisa dikalahkan oleh orang yang memiliki kemampuan super.

Masyarakat dapat memahami bahwa superhero juga hadir sebagai pembawa pesan sosial yang mengajak masyarakat melakukan kebajikan. Film superhero dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk lebih peduli kepada sesama dan berani melawan penindasan di depan mata.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi perlawanan terhadap oligarki dalam film Gundala, film bergenre fantasi dan fiksi ilmiah,

khususnya superhero, dapat menjadi referensi bagi praktisi film dalam membuat film bernuansa perlawanan dan perjuangan. Film superhero dapat dimanfaatkan sebagai pembawa pesan-pesan sosial pada masyarakat. Superhero dapat menjadi sebuah kritik sosial yang dibawa oleh pembuat film terhadap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Bagi penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk lebih mengkaji lebih dalam mengenai perlawanan-perlawanan masyarakat akibat adanya deprivasi yang dirasakan masyarakat yang direpresentasikan dalam film. Selain itu, dapat dilakukan kajian lebih dalam mengenai penyebab-penyebab lain timbulnya perlawanan terhadap masyarakat yang direpresentasikan dalam film, terutama dalam film superhero.

Penting pula masyarakat lebih memahami representasi dari media yang mereka konsumsi. Masyarakat tidak hanya menikmati jalannya sebuah film tetapi juga memahami makna-makna tersirat yang hendak ditunjukkan oleh pembuat film melalui adegan-adegan di dalam film. Dengan demikian, film tidak hanya dipahami sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media massa pembawa pesan kepada khalayak penonton film.